

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peserta didik dengan peserta didik yang lainnya memiliki berbagai karakteristik yang berbeda. Ada yang patut dibanggakan dengan berbagai prestasi yang dapat diraihinya, sopan santunnya, jiwa kepemimpinan dan sebagainya. Tetapi ada pula peserta didik yang kurang memiliki sopan santun, sering tawuran, kebut-kebutan dalam mengendarai sepeda motor di jalan raya dan perilaku negatif lainnya. Tidak hanya itu kenakalan peserta didik seperti mencontek, menjiplak, membolos sekolah seakan menjadi budaya di kalangan peserta didik saat ini. Mencontek merupakan salah satu budaya yang paling sering dijumpai dan termasuk dalam kategori perilaku tidak menghargai kejujuran. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab munculnya karakter negatif peserta didik, mulai dari kurangnya pembiasaan perilaku baik dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat hingga tayangan televisi yang bisa dikatakan kurang mendidik. Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang. Munculnya perilaku tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkait dengan karakter yang diperoleh siswa di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Pada dasarnya siswa tahu bahwa perilakunya tidak benar tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan diri menghindari perilaku yang salah tersebut.

Karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa diwariskan, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter dibentuk sejak usia dini. Dikutip dari Samani (2011: 1) bahwa salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno bahkan menegaskan: “ Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Apabila pembangunan karakter (*character building*) ini tidak dilakukan maka dikhawatirkan bangsa Indonesia akan menjadi

bangsa kuli. Memperhatikan situasi dan kondisi saat ini pembangunan karakter dan pendidikan karakter seyogyanya menjadi suatu keharusan dalam dunia pendidikan, karena sejatinya pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menjadikan peserta didik menjadi cerdas saja akan tetapi juga mempunyai budi pekerti dan berbagai karakter baik yang lainnya, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di sekolah dasar. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menciptakan generasi muda yang berkarakter dan bermoral.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah memegang kunci utama penanaman karakter bagi peserta didik. Selain itu sekolah memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial yang dimaksud dalam hal ini yaitu sekolah harus mampu mensosialkan peserta didik sehingga nantinya mereka bisa diterima dilingkungan masyarakat. Melalui diajarkannya tata krama, kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin dan sebagainya diharapkan sekolah mampu menjadi laboratorium karakter bagi peserta didiknya. Lebih lanjut lagi pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan salah satu upaya

dalam penguatan pendidikan karakter. Tim Penyusun PPK (2016: 21) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Penguatan Pendidikan Karakter lahir karena kesadaran banyaknya tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, harus bisa mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan.

Atas dasar ini, dikutip dari Tim Penyusun PPK (2016:3) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter bagi siswanya. Sekolah ini mempunyai visi menyiapkan generasi yang unggul dalam keimanan dan ketaqwaan (IMTAK) dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta berkarakter Islami. Atas dasar inilah peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar?
2. Karakter apa saja yang terbentuk melalui gerakan penguatan pendidikan Karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan gerakan penguatan pendidikan karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar.
2. Untuk mengidentifikasi karakter apa saja yang terbentuk melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan gerakan penguatan pendidikan karakter di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan tentang penguatan pendidikan karakter yang ada di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah agar dapat mengembangkan program yang mampu meningkatkan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam mengembangkan kualitas kegiatan pembelajaran dan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu semasa kuliah dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam. Serta bagi peneliti lain yang tertarik mengangkat tema yang serupa dapat dijadikan sebagai bahan referensi.